

KONSEP PEMIKIRAN IBNU MISKUWAIHI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DI MASA MODERN

Hoirul Anam & Zulkipli Lessy

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hoirulanama96@gmail.com, zulkipli.lessy@gmail.com

Abstract

at this time moral abominations are rampant in the midst of society, as if there is no attempt to overcome them. Education which is considered as a reference in printing the nation's moral generation, now seems to be just a name, because moral decline does not only occur among the uneducated, but many students also participate in it. even bad morals also arise from educational institutions. so the author conducts research by adopting the title of the concept of Ibn Miskuwaihi's thoughts on moral education and its relevance to the world of Islamic education in modern times. The research method used by the author uses descriptive qualitative research in the type of literature review, namely research that only focuses on finding the necessary data, by focusing on library research, with the aim of being able to know the concept of Ibn Miskuwaihi's thinking in shaping moral character, as well as its relevance to world of Islamic education in this modern era. The results of this study are three things, firstly the concept of Ibn Miskuwaihi's thought as a guide that must be adhered to by educators, as well as educators to deal with all things that are demands in this modern era, secondly, moral education is not only improving morals between fellow humans, but the moral education proposed by Ibn Miskuwaihi can also improve morals with Allah SWT, who can create modern humans with all forms of progress. The three moral education in its application are not limited by space and time while there are moral abominations, especially in this modern era where despicable morals are rampant like in the time of Ibn Miskuwaihi.

Keywords : *Ibn Miskuwaihi, Education, Morality, Relevance, Modern*

Abstrak: Pada masa ini kekejian akhlak merejalela ditengah-tengah masyarakat, seolah tidak upaya untuk menaggulangnya. Pendidikan yang dianggap sebagai rujukan dalam mencetak pada generasi bangsa yang berakhlak, kini seolah-olah hanya tinggal nama belaka, sebab kemerosotan akhlak bukan hanya terjadi pada kalangan yang tidak terpelajar, namun para pelajar juga ikut banyak yang melakukannya. Bahkan keterburukan akhlak juga muncul dari dari lembaga pendidikan. Maka dari itu penulis melakukan riset dengan mengangkat judul konsep pemikiran ibnu miskuwaihi tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan dunia pendidikan islam di masa modern. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang berjenis kajian pustaka, yaitu peneltian yang hanya terfokus dengan mencari data yang diperlukan, dengan

Volume 6, Nomor 4, Desember 2022; 955-971

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>



berfokus pada studi kepustakaan, dengan tujuan agar dapat mengetahui terhadap konsep pemikiran Ibnu Miskuwaihi dalam membentuk karakter akhlak, serta relevansinya dengan dunia pendidikan Islam dimasa modern ini. Hasil dari pada penelitian ini terdapat tiga hal, pertama konsep pemikiran Ibnu Miskuwaihi sebagai penunjuk yang harus dipegang teguh oleh pendidik, serta pendidik untuk menghadapi pada segala hal yang menjadi tuntutan dalam masa modern ini, kedua pendidikan akhlak bukan hanya memperbaiki akhlak antar sesama manusia saja, namun pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskuwaihi juga dapat memperbaiki akhlak dengan Allah SWT, yang dapat menciptakan pada manusia-manusia modern dengan segala hal bentuk kemajuannya. Ketiga pendidikan akhlak dalam pengaplikasiannya, tidak terbatas oleh ruang dan waktu selagi masih ada kekejian akhlak, terlebih pada era modern ini yang mana akhlak tercela yang merajalela layaknya pada zaman Ibnu Miskuwaihi

Kata Kunci : Ibnu Miskuwaihi, Pendidikan, Akhlak, Relevansi, Modern

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk menciptakan jasmani dan rohani yang berkualitas pada setiap individu-individu. Oleh karenanya sebuah pendidikan mempunyai peran yang amat signifikan dalam membentuk keperibadian pada peserta didiknya dalam empat aspek. Mulai aspek kognitif, spiritual, efektif, skill. Dalam aspek aspek kognitif, seorang siswa haruslah mempunyai pengalaman serta pengetahuan yang sangat luas. Sedangkan aspek spritual siswa haruslah dapat meyakini, serta menerapkan pada ajaran agama Islam yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. (Nalva, 2020)

Kemudian untuk aspek efektif seorang pelajar haruslah memiliki akhlak mulia untuk diaplikasikan dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial. Aspek skill, merupakan kemampuan yang didapat oleh seorang pelajar setelah melalui pada proses pendidikan. Sehingga akan ditemukan bakat dan minat seorang siswa tersebut sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki dalam dirinya. Empat hal tersebut merupakan peran atas kontribusi pendidikan untuk menentukan, serta mengarahkan pada peserta didiknya, yang dapat mengembangkan pada potensi dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu pada peserta didiknya. (Guna, 2020)

Pada masa saat ini perilaku tercela banyak terjadi ditengah-tengah masyarakat. Mulai kasus pemakaian narkoba, pembunuhan, penganiayaan, pelanggaran HAM minimnya kejujuran, bahkan sampai maraknya terjadi perbuatan asusila baik yang berada dilingkungan sekolah maupun tidak. Mulai dari pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan sekolah, universitas, bahkan sampai pada lingkungan pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa

pendidikan belum mencapai pada tujuan sebuah pendidikan. Sebab pendidikan merupakan sebuah bentuk usaha yang melibatkan unsur kesengajaan serta proaktif dari lembaga sekolah, daerah maupun negara yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika.(Ifnaldi, 2022)

Seperti menghargai pada diri sendiri maupun orang lain, serta dapat bertanggung jawab dan memiliki integritas yang kuat yang diiringi dengan sifat kedisiplinan baik dalam menjalankan kehidupan. Etika merupakan sebuah pondasi dalam keberlangsungan kehidupan dalam bermasyarakat sebagai payung hukumnya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang berbunyi sebagai berikut ini.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ كَارِمًا لَأَخْلَاقِ

Artinya

“ Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurkan akhlak (HR. Al- Baihaqi)”
(Rizqa, 2020)

Dari hadist ini tampak sangatlah jelas, bahwa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari etika merupakan langkah awal yang harus didahulukan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nabi, bahwa akhlak lebih tinggi keududukannya dari pada ilmu.(Rozalino et al., 2021) Oleh karena jika dalam menjalankan kehidupan dengan tanpa didasari dengan tanpa adanya sebuah etika. Maka hubungan tersebut tidak akan berjalan mulus, begitu juga dengan sebaliknya. Oleh karenanya etika yang terpuji dapat diperhitungkan dan dihargai oleh kalangan individu yang lain dalam menjalan kehidupan sehari-harinya.

Ibnu Miskuwaih merupakan salah satu filsuf muslim, yang banyak memberikan kontribusi tentang filsafat etika. Sehingga beliau mampu mengharmoniskan antara pemikiran Islam dengan pemikiran filsafat. Akibat hal tersebut Beliau dijuluki sebagai bapak etika Islam, serta mendapat predikat guru ketiga setelah al-Farabi dan Aristoteles. Sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang terfokus pada analisis pemikiran Ibnu Miskuwaihi tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam di masa kontemporer

METODE

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang berjenis kajian pustaka, yaitu penelitian yang hanya terfokus dengan mencari data yang diperlukan terfokus pada studi kepustakaan. (Wiranata et al., 2021). Sumber rujukan yang akan dijadikan sebagai bahan dalam menganalisis terdapat dua bagian. Pertama sumber primer, kedua sumber sekunder yang dapat menunjang dalam artikel ini. Sumber primer yang akan digunakan dalam artikel ini meliputi pada kitab akhlak yang langsung ditulis oleh Ibnu Miskuwaihi. Kemudian untuk sumber sekunder meliputi pada buku, jurnal, kitab serta sumber-sumber berita yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang didapat oleh peneliti, dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan pada data-data yang bersifat kualitatif dengan cara melihat ataupun menganalisis pada dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek maupun orang lain namun masih terfokus pada subjek tersebut. Sehingga fakta dan data dapat tersimpan dalam bentuk bahan yang berupa dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti. Dokumentasi menurut Sugiono adalah sebuah peristiwa yang sudah berlalu namun masih tetap diabadikan dalam beberapa bentuk. Mulai bentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari masing-masing individu. (Salim et al., 2022). Kemudian tahap yang terakhir adalah content analysis, yaitu menganalisis pada data-data yang diperoleh dari berbagai sumber rujukan baik dari data primer maupun sekunder untuk mendapatkan hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga metode ini digunakan dengan tujuan tidak lain, agar dapat mendalami pada analisis pemikiran Ibnu Miskuwaihi tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam di masa kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada masa modern ini pendidikan haruslah ditempatkan pada posisi yang paling utama sebagai bentuk kepedulian pada tugas-tugas seorang tenaga pendidik, dengan menggunakan sistem pendidikan yang dirancang dengan ilmu-ilmu yang membicarakan pada keberibadian pada peserta didiknya masing-masing. Hal tersebut dikarenakan pada masa ini peserta didik mudah untuk terpengaruh oleh hal-hal yang dilihatnya baik dari media online maupun media cetak seperti buku, surat kabar dan lain-lainnya. Dengan kata lain bahwa anak-anak masa saat ini mudah terpengaruh pada contoh-contoh, serta suka

meniru pada hal-hal yang konkret yang ditampilkannya walaupun hal tersebut bertentangan dengan norma-norma dan etika yang ada. (Asyrofi, 2012)

Sehingga hal tersebut menyebabkan melanda krisis moral pada era saat ini. Seperti merajalelanya perbuatan keji pada saat ini, tidak lain karena akhlak terpuji enggan untuk diterapkannya. Sehingga perbuatan perjudian, korupsi, perzinaan, kolusi, narkoba, pembuhuna serta perbuatan keji yang lain-lainnya seolah-olah itu merupakan hal yang biasa yang tidak menyalakan norma-norma dan etika agama. Seperti kasus krisis ekonomi yang baru baru ini melanda pada bangsa ini, sebetulnya ia diawali oleh adanya sebuah krisis moral yang dimiliki oleh bangsa ini.

Hal tersebut dikarenakan dalam menyelenggarakan sebuah pendidikan hanyalah berorientasi pada persaingan global saja. Namun tentang garapan moral sebagai perwujudan agama kurang begitu diperhatikan seakan-akan hanyalah sebatas pengajaran sebagai pelengkap saja, bukan sebagai penanaman pendidikan moral yang dapat mengarah pada kedewasaan, serta tanggung jawab. Dengan kata lain bahwa pendidikan hanya menunjukkan sebagai *learning for knowledge*, bukan sebagai *learning to be person*. Sehingga menyebabkan kemerosotan suatu bangsa akibat hal tersebut. (Hidayat & Kesuma, 2019).

Hal ini sesuai dengan kata-kata hikmah yang dikemukakan oleh Syaui Baiq, bahwa mati dan hidupnya suatu banga itu semua bergantung pada akhlak, jika akhlaknya baik maka otomatis bangsa itu baik, begitupula sebaliknya. (Suharto, 2013). Maka dari itu sebuah pendidikan bukan hanya semata-mata untuk mempelajari pada suatu ilmu pengetahuan. Namun suatu pendidikan dapat lebih jauh untuk mengkaji secara mendalam pada pengaruh ilmu terhadap suatu etika serta akhlak yang ada di tengah-tengah masyarakat. Manusia memiliki sebuah perbedaan antar satu dengan yang lainnya dalam menerima sebuah pendidikan. Ada yang kasar, pemalu, pemaarah, dengki, cepat menagkap suatu materi dan sebaliknya, serta lain-lainnya.

Perbedaan tabi'at yang dimiliki oleh setiap manusia jika diabaikan maka ia akan berkembang secara alamiah sesuai dengan tabi'at yang dimiliki oleh masing-masing individu. Oleh karenanya menurut Ibnu Miskuwaihi pentingya suatu pendidikan agama, agar dapat meluruskan masing-masing individu. Sehingga mereka akan terbiasa melakukan sebuah kabaikan pada kehidupan sehari-harinya. Sebab menurut Ibnu Miskuwaihi pendidikan mempunyai sebuah tujuan serta fungsi untuk memanusikan manusia, serta dapat

menundukkan pada manusia sesuai dengan substansi sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia diantara makhluk yang lainnya.

Pada masa modern ini masyarakat manusia sedang mengalami pada krisis pendidikan yang melanda di tengah-tengah masyarakat. Tentu hal tersebut disebabkan tidak lain oleh kekuatan ilmu dan kecanggihan pada teknologi modern yang begitu pesat dimasa ini. Sehingga hal tersebut dapat mengalami pada perubahan pada dimensi-dimensi sosial kultural, serta persgeseran pada setiap nilai-nilai yang ada, tentu hal tersebut disebabkan tidak lain oleh sumber-sumber kekuatan yang baru, yang mempengaruhinya. (Daulay, 2014)

Saat kita membicarakan hal-hal yang menjadi tantangan pada pendidikan agama Islam. Maka sangatlah penting agar kita dapat membahas pada hal-hal yang menjadi karakteristik pendidikan agama Islam. Dimana karakteristik pendidikan agama Islam terdapat tujuh bagian. Pertama tentang penguasaan ilmu pengetahuan, dalam ajaran pendidikan agama Islam menjadi hal yang paling dasar yang diwajibkan bagi pemeluknya, agar dapat mencari ilmu pengetahuan, kedua mengembangkan pada ilmu pengetahuan, yakni ilmu yang telah dikuasai haruslah dikembangkan dan di sebar luaskan pada individu-individu yang lainnya, ketiga akhlak menjadi pondasi dasar dalam menekankan dalam penguasaan, serta mengembangkan pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya, keempat sebagai dasar untuk beribadah kepada Allah SWT, serta untuk dapat memberikan kemaslahatan secara umum, kelima memberikan perhatian pada setiap perkembangan peserta didiknya, keenam mengembangkan pada keperibadian Islam, ketujuh sebagai penekanan terhadap amal saleh serta tanggung jawab sosial. (Daulay, 2014)

Pada era modern ini lembaga pendidikan Islam yang berada di Indonesia dalam menjawab tantangan di era ini, tidak boleh sampai kehilangan pada esensi religius atau keislaman yang dimilikinya. Oleh karenanya lembaga pendidikan agama Islam haruslah selalu berbenah serta memegang teguh pada suatu prinsip pendidik sebagai wahana humanisasi, dengan tanpa mengorbankan pada nilai-nilai pada kemanusiaan. Sebab pendidikan merupakan sebuah investasi yang berjangka panjang dalam membangun suatu bangsa. Sehingga suatu pendidikan haruslah terhindar dari hal-hal yang berbau negatif pada era saat ini. Oleh karenanya langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan pembenahan akhlak yang mengalami pada kemerosotan pada saat ini, sebagai mana yang pernah dirasakan oleh Ibnu Miskuwaihi pada zamannya.

Pada era modern ini atas pengembangan pada ilmu pengetahuan, serta pesatnya teknologi setidaknya agama dapat memberikan makna kemanusiaan yang dapat menuntut pada kebersamaan, agar dapat bertanggung jawab dalam mengelola dalam melestarikan bumi. Oleh karenanya proses kesesuaian antara agama dan pemikiran relegius juga harus dilangsungkan secara tersu menerus dengan tanpa adanya jeda, agar dapat membangun pada struktur serta kultur pada kehidupan secara stabil dan damai. Sehingga dapat menjadikan iman dan taqwa pada Allah pada era modern ini.

Relevansi pada pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskuwaihi di era moder ini terdapat beberapa hal. Pertama sebagai penunjuk yang harus dipegang teguh oleh pendidik, serta pendidik untuk menghadapi pada segala hal yang menjadi tuntutan dalam masa modern ini. Sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kedua pendidikan akhlak bukan hanya memperbaiki akhlak antar sesama manusia saja, namun pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskuwaihi juga dapat memperbaiki akhlak dengan Allah SWT, yang dapat menciptakan pada manusia-manusia modern dengan segala hal bentuk kemajuannya. Sehingga diharapkan ia lebih peduli pada sesama, bukan hanya terfokus pada keuntungan pada diri sendirinya saja. Ketiga pendidikan akhlak dalam pengaplikasiannya, tidak terbatas oleh ruang dan waktu selagi masih ada kekejian akhlak, terlebih pada era modern ini yang mana akhlak tercela yang merajalela layaknya pada zaman Ibnu Miskuwaihi.

Pembahasan

1. Profil singkat Ibnu Miskuwaihi

Ibnu miskuwaihi merupakan cendikiawan muslim yang menjadi pelopor pertama dalam bidang filsafat akhlak. Nama lengkap beliau adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Ya'kub Miskuwaihi, ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskuwaihi yang menisbatkan pada nama kakeknya.(Ahmad, 2019). Ibnu Miskuwaihi di lahirkan pada tahun 320 H/ 932 M di kota Rayy yang sekarang menjadi Taheran, yaitu sebuah kota yang terletak pada negara Iran. Kemudian beliau wafat pada 9 Shafar pada tahun 412 H/ 1030 M di Afsahan yang juga masih di negara Iran.(Zar, 2012)

Proses pembelajaran Ibnu Miskuwaihi dimulai sejak ia belajar sejarah, filsafat, kimia. Tiga pelajaran tersebut berbeda-beda gurunya antar satu dengan yang lainnya. Pertama sejarah ia belajar pada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi. Kemudian untuk

mata pelajaran Filsafat ia belajar pada Ibn al-Khammar. Sedangkan dalam pelajaran Kimia ia belajar pada Abi al-Tayyibannal-Razi, yaitu seorang cendekiawan yang terkenal kependainya dalam bidang kimia pada masa itu. (Sa'adah & Hariadi, 2020)

Ibnu Miskuwaihi merupakan cendikian yang sangat paham betul dengan filsafat Islam. maka tak heran jika semua karya-karya beliau tidak luput dengan kepentingan pada filsafat akhlak. Sehingga beliau dikenal dengan seorang moralis. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Abu Manshur al-Tsalabi, bahwa Ibnu miskuwaihi merupakan sosok yang pribadi yang amat mulia yang penuh keutamaan. Mulai dari halus budi pekertinya, ahli sastra, ahli balaghah, ulet, serta pandai dalam merangkai kalimat syair-syair. Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm, 308. Ibnu Miskuwaihi merupakan salah satu filsuf muslim yang memfokuskan pada dirinya dalam bidang etika Islam, walaupun ia juga sebenarnya ahli dalam bidang sejarawan, tabib, ilmuwan, serta menjadi seorang sastrawan. (Basyir, 1983)

Ibnu Miskuwaihi merupakan cendekiawan Muslim yang hidup pada masa pemerintahan Bani Abbasiyyah tepatnya berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi, yaitu suatu pemerintahan yang berada dibawah Bani Abbasiyyah. Ibnu Miskuwaihi juga pernah menjadi bendahara pada masa Adhud Ad-Daulah, yaitu masa pemerintah yang paling jaya pada masa Bani Buwaihi pada periode 367-372 M. Pada masa ini pula Ibnu Miskuwaihi muncul ditengah masyarakat sebagai seorang filsuf, tabib, ilmuwan. Namun pada masa itu adalah kemerosotan moral yang melanda pada masyarakat, membuat Ibnu Miskuwaihi tertarik untuk memfokuskan diri pada bidang etika Islam, meskipun sebelumnya profesi yang ia jalankan bukan hanya terfokus dalam bidang tersebut. (Helmi Hidayat, 1998)

Pemikiran Aristoteles, Plato yang menjadi rujukan utama bagi Ibnu Miskuwaihi dalam menyusun filsafat etika. Dalam buku *al-Fauz al-Asghar* disebutkan bahwa ide filosofnya Ibnu Miskuwaihi terbagi menjadi tiga bagian. Pertama pembuktian adanya tuhan, jiwa, serta kenabian. Sehingga ia merekonsiliasi pada ajaran dengan pemikiran Yunani yang meliputi pada Aristoteles dan Plato. Meskpui demikian ia lebih dikenal dengan *al-Falsafah al-'Amaliyah* dari pada *al-Falsafah al-Nadziyyah al-'Amaliyah*. (Imam Tholha h, 2004)

2. Karya-Karya Ibnu Miskuwaihi

Ibnu Miskuwaihi merupakan ulama tidak minim karya, paslanya karya yang dikemukakan oleh beliau sangatlah banyak. Oleh karenanya fokus keahlian beliau bukan hanya dalam bidang filsafat pendidikan akhlak. Namun mencakup pada beberap ilmu yang lain seperti sejarah, kedokteran, dan lain-lainnya. Jumlah buku dan artikel, yang telah di tulis, berjumlah sebanyak empat puluh satu buah. Kemudian menurut Ahmad Amin, bahwa jumlah karya Ibnu Miskuwaihi, tidak lepas dari adanya kepentingan pada filsafat etika. Maka dari itu, tak heran jika beliau dikenal dengan dengan seorang yang moralis. Karya yang ditulis oleh Ibnu Miskuwaihi, banyak dipengaruhi oleh kerangka berfikir dari filsafat Yunani yang meliputi pada Plato, Aristoteles, Forforius, Enbagless, serta pemikiran dari pada filsuf Yunani lainnya. Berikut ini beberapa karya-karya Ibnu Miskuwaihi akan penulis paparkan sebagai berikut ini. (Hidayat & Kesuma, 2019)

Pertama *Al-Fauz al-Akbar*, yang membahas tentang keberhasilan yang besar, kedua *Al-Fauz al-Asghar*, yang membahas tentang keberhasilan yang kecil yang kebalikan dari pada *Al-Fauz al-Akbar*, ketiga *Tajarib al-Umam*, yang membahas tentang bangsa-bangsa sejak awal, hingga pada masa hidupnya beliau, keempat *Uns al-Farid*, yang membahas tentang kata-kata mutiara, dan syair, pribahasa, kelima *Tartib al-Sa'adat*, yang membahas tentang ilmu politik, serta akhlak, keenam *Al-Musthafa*, yang membahas tentang syair-syair pilihan, ketujuh *Jawidan Khirad*, yang membahas tentang kata-kata bijak, kedelapan *Al-Siya*, yang membahas tentang tatacara serta aturan dalam menjalankan kehidupan, kesembilan *Tabzib al-Akblaq*, yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak, kesepuluh *Ajwibah wa Al-as'ilah fi An-Nafs wa al-Aql*, yang membahas tentang tanya jawab terhadap kejiwaan, kesebelas *Thabarath al-Nafs*, yang membahas tentang kesucian terhadap jiwa. (Supriydi, 2009)

3. Karangka berfikir Ibnu Miskuwaihi dalam perspektif pendidikan

Dalam padangan Ibnu Miskuwaihi pendidikan merupakan sarana perasarana yang bertujuan untuk mewujudkan untuk menciptakan pada keperibadian setiap individu yang mempunyai akhlak yang amat terpuji. (Nurkhalisyah et al., 2020). Oleh karenanya tercapainya sebuah tujuan dari sebuah pendidikan jika dapat mengetahui pada setiap karakter-karakter individu. Sehingga dapat merencanakan pada metode pembinaan yang pas sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh peserta didiknya, sebab menurut ia akhlak bukanlah suatu hal yang dibawa oleh setiap individu dari lahir. Namun akhlak

merupakan sebuah karakter yang harus diupayakan agar dapat dimilikinya dengan tanpa pandang bulu antar satu dengan yang lainnya.(Prasetiya, 2018)

Maka dari itu perubahan akhlak pada setiap individu akan memerlukan sebuah proses secara bertahap. Sehingga memerlukan adanya latihan berulang-ulang agar dapat membiasakan untuk melekat pada dirinya. Dalam pandangan Ibnu Miskuwaihi watak merupakan dorongan yang terjadi secara spontan akibat kondisi jiwa untuk mewujudkan pada perilaku pada setiap individu-individu. Sehingga menurut ia watak manusia terbagi menjadi dua bagian. Pertama alamiah, serta bertolak belaka dengan watak yang ada sangkut pautnya dengan tempramen. Contohnya hanya karena hal yang sepele ia mudah marah, cemas, takut pada kejadian tertentu dan lain sebagainya. Kedua watak yang terbentuk akibat dari adanya sebuah latihan, serta adanya sebuah kebiasaan dari sebuah situasi, yang kemudian dipikirkan dan dipertimbangkan yang kemudian menjadi sebuah karakter atau watak pada dirinya. (Mahmud, 2020)

Sehingga Ibnu Miskuwaihi memberikan pernyataan bahwa watak manusia tidak ada yang alami, yang dapat dirubah dengan cara memberikan sebuah pengajaran dan pendidikan dapat mempengaruhi pada watak yang dimiliki oleh setiap individu.(Rahayu, 2019) Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa dengan pendidikan orang tidak baik akan dapat menjadi baik. Namun kendati demikian untuk hasil dari sebuah pendidikan dalam menciptakan sebuah karakter, tentu akan berbeda antar satu dengan yang lainnya, ada yang melalui nasehat, bimbingan yang baik secara intens serta berulang-ulang dan lain-lainnya. Sehingga kontribusi pemikiran Ibnu Miskuwaihi dalam bidang Filsuf akhlak tidak bisa dilepas dari konsep tentang manusia dan akhlak. Pemikiran yang mendasar bagi beliau terbagi menjadi dua bagian yang meliputi pada akhlak dan potensi, baik dari segi pada potensi, pendidikan akhlak serta metode yang digunakannya. Semua hal tersebut akan dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut ini.

1. Tingkatan potensi yang dimiliki oleh manusia

Manusia dalam pandangan Ibnu Miskuwaihi, terdapat tiga macam daya ataupun potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Pertama *al-nafs al-bahimiyyat*, yaitu potensi bernafsu. Potensi ini memiliki kedudukan yang paling rendah pada setiap jiwa manusia, kedua *al-nafs al-sabu'iyat*, yaitu potensi keberanian dalam diri potensi ini menduduki pertengahan pada setiap jiwa manusia, ketiga *al-nafs al-nathiqah*, yaitu

potensi berfikir yang menempati pada kedudukan yang paling teratas pada setiap jiwa manusia. (Ahmad, 2019) Tiga potensi tersebut merupakan unsur rohani yang dimiliki oleh setiap individu.

Sehingga kejadian tiga potensi tersebut dalam jiwa manusia, akan berbeda antar satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskuwaihi dalam kitabnya yang berjudul *Tabdzib al-Akhlak wa Tathbir al-A'raq*. Dimana dalam kitab tersebut Ibnu Miskuwaihi memberikan pernyataan bahwa potensi atau daya nafsu dan potensi berani itu berasal dari unsur sebuah materi. Kemudian untuk potensi berfikir itu berasal dari ruh tuhan, maka dari itu potensi yang berasal dari sebuah materi akan hancur jika badan hancur. Namun potensi yang berasal dari ruh Tuhan tidak akan hancur meskipun badan sudah hancur.

Ibnu Miskuwaihi juga mengatakan bahwa potensi bernafsu dan potensi berani, ini berhubungan jasad. Sehingga pada hakikatnya keduanya akan saling mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya, yang meliputi pada kuat dan lemahnya, sehat atau sakitnya pada dua macam tersebut dalam potensi manusia. Sehingga kedua macam ini tidak akan sempurna dalam melaksanakan pada fungsinya. Jika tidak menggunakan alat badani yang terdapat pada diri manusia. Oleh karenanya Ibnu Miskuwaihi memandang pada jasad manusia terdapat dua unsur yang meliputi pada unsur jasad dan rohani, yang keduanya saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya.

2. Akhlak perspektif Ibnu Miskuwaihi

Pemikiran Ibnu Miskuwaihi dalam bidanag akhlak banyak dipengaruhi oleh filsuf-filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato, Gelen, dengan cara meramu pada pemikiran-pemikiran filsuf Yunani tersebut dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga konsep-konsep yang dikemukakan mudah diterima oleh kalangan umat Muslim. Tidak sampai disitu saja, sebab pemikiran yang dikemukakan oleh Ibnu Miskuwaihi juga dipelopori oleh filsuf-filsuf Muslim yang meliputi al-Kindi, al-Farabi, al-Razi, serta filsuf-filsuf muslim lainnya. Sehingga Ibnu Miskuwaihi dapat tergolong sebagai sebagai tipologi filosofi/ etik rasional, yaitu etika yang banyak dipengaruhi oleh para filsuf-filsuf lainnya dalam pemikirannya.

Ibnu Miskuwaihi mengemukakan bahwa konsep pendidikan akhlak terbagi menjadi empat bagian yang meliputi pada tujuan pendidikan akhlak, materi

pendidikan akhlak, manfaat pendidikan, metode pendidikan akhlak.(Guna, 2020). Empat komponen komponen tersebut akan penulis jabarkan sebagai berikut ini.

a. Tujuan adanya pendidikan akhlak

Adanya sebuah pendidikan menurut Ibnu Miskuwaihi tidak lain bertujuan untuk mewujudkan pada sikap bathin, yang dapat mendorong untuk melakukan perbuatan baik secara spontanitas. Sehingga dapat mencapai pada sebuah kesempurnaan, serta dapat melahirkan pada kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Hal tersebut dikarenakan kebahagiaan merupakan persoalan yang paling utama dan mendasar bagi manusia sekaligus menjadi persoalan utama yang mendasar bagi pendidikan akhlak. Oleh karena itu menurut Ibnu Miskuwaihi pendidikan mempunyai tugas, serta amanah tanggung jawab, untuk meluruskan pada setiap peserta didiknya secara rasional

Tujuannya tidak lain, agar mereka dapat mencapai pada kebahagiaan secara intelektual, serta dapat mengarahkan pada peserta didiknya pada sebuah disiplin-disiplin praktis dan aktivitas intelektual. Sehingga ia dapat mencapai pada sebuah kebahagiaan yang paraktis. Pernyataan Ibnu Miskuwaihi tentang pada sebuah pendidikan sama dengan pandangan ia dengan jiwa yang terdapat dalam diri setiap individu.

b. Fungsi Pendidikan

Menurut Ibnu Miskuwaihi, fungsi dari pada pendidikan terbagi menjadi empat bagian, yang meliputi pada penanaman akhlak yang mulia, memanusiaikan terhadap manusia, untuk melakukan sosialisasi antar individu, serta yang terakhir untuk menanamkan rasa malu.

c. Materi pendidikan akhlak

Menurut Ibnu Miskuwaihi materi pendidikan akhlak untuk mencapai pada sebuah akhlak yang baik, terbagi menjadi dua bagian. Pertama kemuan yang sungguh-sungguh untuk berlatih secara terus menerus secara intens, serta dapat menahan pada diri untuk dapat memperoleh pada sebuah keutamaan, sebab kesopanan yang sebenarnya adalah sesuai dengan keutaman pada jiwa yang dimiliki oleh setiap individu. Kedua menjadikan sebuah pengetahuan dan pengalaman pada

orang lain sebagai cerminan hidup bagi dirinya, yang meliputi pada pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan hukum akhlak yang berlaku, yang disebabkan oleh munculnya kebaikan dan keburukan pada setiap kalangan manusia antar satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya dengan metode ini manusia tidak akan hanyut pada perbuatan yang buruk, tentu hal tersebut dikarenakan ia selalu bercermin pada perbuatan buruk serta apa saja akibat perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai panutannya.

d. Metode pendidikan akhlak

Metode pendidikan dalam perpektif Ibnu Miskuwaihi terbagi menjadi empat bagian, yang meliputi pada metode *tabi'i*, nasihat, acaman, serta sanjungan dan pujian. (Nisrokha, 2017) Empat metode tersebut akan penulis jabarkan sebagai berikut ini.

1). Metode *tabi'i*

Menurut Ibnu Miskuwaihi, setiap individu akan memiliki perbedaan antar satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam sebuah perkembangannya pun juga demikian. Maka dari itu dalam mengaplikasikan pada pendidikan budi pekertinya, juga diwajibkan untuk berjenjang dalam melaksanakannya. Oleh karenanya dalam sebuah proses mendidik serta pelaksanaannya sebaiknya mengikuti pada dasar perkembangan dan pertumbuhan pada jasmaniah dan rohaniah pada setiap individu, ini merupakan intisari dari ide pokok pada metode alamiah. Maka dari itu setiap tahapan dalam sebuah pertumbuhan, serta perkembangan pada manusia membutuhkan tatacara mendidik, yang ekstra memperhatikan pada setiap kebutuhan-kebutuhan serta pemenuhan pada psikofisolo pada setiap individu.

2). Metode nasehat

Menurut Ibnu Miskuwaihi nasehat, serta tuntunan merupakan hal yang sangat diperlukan untuk digunakan sebagai salah satu metode dalam membentuk sebuah karakter dalam melakukan perbuatan baik serta dapat mentaati pada syari'at Islam. Oleh karenanya jika subjek tidak dapat menerima pada nasehat dan pengajaran yang yang diberikan, maka subjek

tidak dapat mengarah pada tujuan sebuah adanya pendidikan. Tentu pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Miskuwaihi sudah banyak di jelaskan dalam al-Qur'an.

3). Metode Ancaman

Metode ancaman merupakan metode yang ketiga yang dikemukakan oleh Ibnu Miskuwaihi, yaitu metode yang diberikan sangsi pada peserta didiknya sesuai dengan hal yang diperlukan secara akurat. Metode ini dilakukan jika seorang peserta didik tidak melakukan pada tatanan nilai yang sudah diajarkannya. Meskipun demikian dalam melaksanakan hukuman yang diberikannya haruslah secara bertahap, mulai dari memberikan ancaman, hardikan. Jika dua hal tersebut masih belum berhasil, maka tahap yang terakhir berupa jasmani dan rohani. Jasmani berupa pukulan sesuai dengan syari'at Islam. Sedangkan rohani berupa hukuman.

4). Metode sanjungan dan pujian

Metode sajunan dan pujian ini diberikan pada peserta didiknya menurut Ibnu Miskuwaihi, jika peserta didiknya melakukan hal-hal yang baik serta dapat menjalankan pada syari'at Islam. Maka ia harus diberikan sebuah sajunan, sebagai salah satu bentuk *support* padanya. Tujuan dari hal tersebut tidak lain, agar ia tambah semangat untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Kemudian jika terdapat melakukan hal-hal yang tercela, serta perbuatan yang melanggar syari'at. Maka ia jangan sampai di cerca di depan orang-orang banyak. Sebab hal tersebut akan mengkerdikan mental yang ia miliki.

e. Ruang lingkup Guru dan persta didiknya

Dalam pandangan Ibnu Miskuwaihi seorang pendidik meliputi pada orang tua, para pemuka agama, fiksuf atau guru, serta para penguasa. Sehingga menurut Ibnu Miskuwaihi kewibawaan orang tua dalam mendidik pada anak-anak mereka akan berbeda antar satu dengan yang lainnya agar dapat menta'ati pada syari'at Islam yang sudah ditentukannya. Selain itu Ibnu Miskuwaihi juga menyatakan bahwa seorang filsuf atau seorang guru ia merupakan eksistensi intelektual pada manusia, tentu hal tersebut dikarenakan tidak lain karena ilmu yang kanyangkannya serta pemebrian sebuah pendidikan padanya. (Mubin, 2020)

Seorang pemuka masyarakat mempunyai tugas untuk melatih pada daya-daya analisis pada potensi dan keterampilan praktis sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu, serta memberikan panduan dan meluruskan pada kalangan manusia dengan ilmu-ilmu yang rasional. Oleh karenanya menurut Ibnu Miskuwaihi, memberikan anggapan. Bahwa seluruh orang yang telah memperoleh latihan dari orang lain berupa bimbingan, bantuan baik berupa keterampilan atau ilmu pengetahuan, yang bertujuan untuk mengembangkan pada dirinya. Maka hal tersebut merupakan pengertian dari peserta didik baginya. (Miswar, 2021)

Hubungan antara peserta pendidik dengan peserta didik haruslah didasari oleh kasing sayang, cinta, keadilan, persahabatan ataupun kabaikan lainnya antara keduanya. Sebab menurut Ibnu Miskuwaihi hal tersebut dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang Sali bergantung antar satu dengan yang lainnya. oleh karenanya maka dibutuhkan sebuah komunikasi duarah serta multi arah dalam sebuah pendidikan, agar materi yang disampaikan dapat berjalan seacar efektif. (Ahmad Busroli, 2019)

KESIMPULAN

Ibnu Miskuwaihi merupakan cendikiawan yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan mulai dari sejarah, filsafat kedokteran dan lain-lainnya. Dimana pemikiran yang beliau kemukakan sangatlah cermalang. Namun pada zaman ia hidup kekejian akhlak berataburan, maka ia memfokuskan diri untuk terjun pada bidang filsafat akhlak sehingga ia mendapatkan gelar sebagai bapak etika. Maka dari itu ia meruapakan ilmuwan yang pertama kali menulis tentang filsafat akhlak. Ilmu pengetahuan Ibnu Miskuwaihi di dapat dari banyak membaca pada buku-buku, maka tak heran jika ia ahli dalam bebera bidang ilmu pengetahuan. Namun di antara ilmu pengetahuan yang didapat yang menonjol di antar ilmu yang lain adalah tentang sejarah, filsafat, serta sastra. Sehingga sampai saat ini beliau terkenal sebagai ilmuwan sejarah dan filsuf.

Pemikiran Ibnu Mikuswihi tidak bisa terlepas dengan konsep manusia dan akhlak. Oleh karenanya karakteristik pemikiran Ibnu Miskuwaihi dimulai dari pembahasan mengenai akhlak atau karekter dari watak pada setiap individu. Sebagaimana yang dikemukakan olehnya bahwa watak itu terbagi menjadi duabagian. Pertama watak yang bersifat alami, kedua watak yang didapat dari kebiasaan atau latihan pada setiap personal.

Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaihi tentang filsafat pendidikan akhlak pada pendidikan Islam di era modern ini terbagi menjadi tiga macam. Pertama sebagai penunjuk yang harus dipegang teguh oleh pendidik, serta pendidik untuk menghadapi pada segala hal yang menjadi tuntutan dalam masa modern ini, kedua pendidikan akhlak bukan hanya memperbaiki akhlak antar sesama manusia saja, namun pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaihi juga dapat memperbaiki akhlak dengan Allah SWT, yang dapat menciptakan pada manusia-manusia modern dengan segala hal bentuk kemajuannya. Ketiga pendidikan akhlak dalam pengaplikasiannya, tidak terbatas oleh ruang dan waktu selagi masih ada kekejian akhlak, terlebih pada era modern ini yang mana akhlak tercela yang merajalela layaknya pada zaman Ibnu Miskawaihi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaihi dan Imam Al-Ghazali serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. *AT-TARBIYAH Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 71–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v10i2.1123>
- Ahmad Busroli. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaihi dan Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia. *Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4 nomor 2, 236–251. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/5583>
- Asyrofi, S. (2012). *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Aditya Media.
- Basyir, A. A. (1983). *Miskawaihi Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*. NUr Cahaya.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Kencana.
- Guna, A. S. F. (2020). PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIHI (RELEGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA MODERN Ahmad. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(3), 231–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v2i3.5144>
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Helmi Hidayat. (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*. Mizan.
- Hidayat, A. W., & Kesuma, U. (2019). ANALISIS FILOSOFIS PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIHI (SKETSA BIOGRAFI, KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN, DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 87–107. <https://doi.org/10.3153/nzh.v2i1.189>
- Ifnaldi. (2022). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Preventing and Overcoming Arrival Behavior of Students in Madrasah Aliyah An-nur Bener Meriah Aceh The Role of Guidance and Counseling Teachers in Preventing and Overcoming Arrival Behavior of Students in Ma. *JURNAL PENDIDIKAN Intelektium*, 3, 133–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.37010/int.v3i1.768>

- Imam Tholha h. (2004). *Pendidikan, Membuka Jendela*. Rajagrafindo Persada.
- Mahmud, A. (2020). Akhlak islam menurut Ibnu Miskawaih. *Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1), 84–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/aqidahta.v6i1.15566>
- Miswar, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Mubin, M. S. (2020). Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi. *Jurnal Reforma*, 9(2), 114. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>
- Nalva, M. F. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 21(1), 11–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4419>
- Nisrokha. (2017). KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali dan Ibnu Miskawaih). *Jurnal Madaniyah*, 1(XII), 154–173. <https://media.neliti.com/media/publications/195071-ID-konsep-kurikulum-pendidikan-islam-studi.pdf>
- Nurkhalisyah, Mansur, R., & Syafi'i, I. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif pendidikan Islam (Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Ibnu Maskawaih). *Pendidikan Islam*, 6(2), 94–99. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7643/6160>
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249–267. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>
- Rahayu, F. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 19–38. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>
- Rizqa, H. (2020). *Nabi Diutus untuk Memperbaiki Akhlak*. Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/qaufhg458/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak>
- Rozalino, R., Saputra, R., & Lahmi, A. (2021). Implementasi Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi : Tantangan SMA N 1 Sentajo Dalam Menyiapkan. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, VI(2), 48–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i2.188>
- Sa'adah, A., & Hariadi, M. F. (2020). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 16–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468)
- Suharto, T. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Supriydi, D. (2009). *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filusuf dan Ajarannya*. Pustaka Setia.
- Wiranata, R. R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021). Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110–133. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>
- Zar, S. (2012). *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Rajagrafindo Persada.